

Knowledge and Attitude's of Semarang Dental Therapist about Fluoride as Caries Prevention Modalities

Diyah Fatmasari¹, Eksa Shinta², Sadimin³

^{1,2,3} *Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Semarang*

Corresponding author: Diyah Fatmasari

Email: fatmasaridiyah@gmail.com

ABSTRACT

Caries is caused by germs and processed carbohydrates, exacerbated by the frequency of sucrose and can be modified by fluoride and saliva. The use of fluoride as a prevention material for dental cavities is very important. Dental Therapist must have knowledge about fluoride in order to determine attitudes in the use of fluoride. The purpose of this study was to determine differences in knowledge and attitudes of dental and oral therapists about fluoride as a preventative material for caries prevention. Research design was observational analytic with cross sectional approach. The research data was obtained using a questionnaire as instruments. Respondents was 44 dental therapist who works at Semarang Community Health Service. Chi-square test was used as an analysis tool with a value of $p < 0.05$. The results showed differences between Dental Therapists' knowledge of fluoride by age group ($p = 0,000$), but there were no differences in knowledge by sex group ($p = 0.674$) and education level ($p = 0.831$). There was a difference between the attitude of the Dental Therapist based on age group ($p = 0.049$), but there was no difference based on gender group ($p = 0.220$) and education level ($p = 0.534$). Based on these results, it can be concluded that there are differences in the knowledge and attitudes of Dental and Oral Therapists towards fluoride with the age group, the older the age then tend to have positive behavior and can also understand and digest the proper use of fluoride and how to minimize the incidence of dental fluorosis

Keywords: knowledge; attitude; fluoride; dental therapist

Pendahuluan

Beberapa masalah penyakit pada gigi dan mulut seperti gigi berlubang, penyakit periodontal, kehilangan beberapa gigi, lesi pada bagian mukosa di rongga mulut, kanker mulut dan faring, trauma pada gigi dan penyakit yang berhubungan dengan HIV/AIDS. Dari berbagai penyakit tersebut prevalensi gigi berlubang berada pada urutan pertama [1].

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 53,3% dan yang mendapat pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 8,1% [2]. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut

sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2% [3].

Salah satu upaya untuk pencegahan gigi berlubang yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat enamel pada gigi agar tidak mudah larut dalam asam hasil fermentasi substrat oleh bakteri *Streptococcus mutans* yaitu dengan cara pemberian fluorida [4]. Fluorida adalah zat mineral yang dapat digunakan sebagai bahan paling efektif yang dapat digunakan untuk pencegahan gigi berlubang dengan membuat lapisan email yang tahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh asam [5].

Terapis Gigi dan Mulut adalah satu tenaga kesehatan pemberi layanan kesehatan gigi di institusi pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit,

Puskesmas dan sarana kesehatan lainnya, berdasarkan Permenkes RI Nomor 20 Tahun 2016 disebutkan bahwa Terapis Gigi dan Mulut memiliki wewenang untuk melakukan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah dalam pasal 12 ayat 1 yaitu upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi penggunaan bahan/material untuk pencegahan karies gigi salah satunya melalui aplikasi fluorida [6].

Suatu penelitian yang pernah dilakukan di Semarang menunjukkan usia, jenis kelamin dan jenis pekerjaan dokter gigi dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dokter gigi terhadap fluorida sebagai tindakan pencegahan karies gigi. Peningkatan pengetahuan dokter gigi tentang fluorida sangat berpengaruh terhadap sikap dokter gigi dalam tindakan pencegahan karies gigi dan tindakan pencegahan karies gigi dan akan meminimalkan terjadinya fluorosis pada gigi [7].

Belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap Terapis Gigi dan Mulut tentang fluorida sebagai bahan pencegahan gigi berlubang berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Peneliti merasa perlu untuk melihat bagaimana pengetahuan dan sikap terapis gigi dan mulut yang merupakan mitra kerja dari dokter gigi di kota Semarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kota Semarang yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode non probability sampling jenuh. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2020.

Pengambilan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan), serta pengetahuan dan sikap Terapis Gigi dan Mulut tentang fluorida. Variabel pengetahuan dalam penelitian ini ditentukan oleh kemampuan Terapis Gigi dan Mulut menjawab soal-soal kuesioner. Nilai didapatkan dari jumlah jawaban yang benar. Jawaban nilai benar mendapat nilai 1 dan jawaban salah mendapat nilai 0, kemudian dikeolompokkan sebagai baik (11-15), sedang (7-10) dan buruk (1-6).

Variabel sikap dalam penelitian ini adalah respon Terapis Gigi dan Mulut pada penggunaan fluorida diukur dengan kuesioner dimana terdapat soal positif dan negatif. Nilai didapatkan dari penjumlahan jawaban benar

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

| Variabel | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|---------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| Muda | 17 | 39 |
| Tua | 27 | 61 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 6 | 14 |
| Perempuan | 38 | 85 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| D3 | 26 | 59 |
| D4 | 18 | 41 |

Tabel 2.

Tabulasi Silang Pengetahuan Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Usia

| Usia | Pengetahuan TGM Terhadap Fluorida | | | | | | Total | p value | |
|--------------|-----------------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|---------|--------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | | | |
| Muda | 5 | 29,4 | 12 | 70,6 | 0 | 0 | 17 | 100 | 0,000* |
| Tua | 26 | 96,3 | 1 | 3,7 | 0 | 0 | 27 | 100 | |
| Total | 31 | 70,5 | 13 | 29,5 | 0 | 0 | 44 | 100 | |

Tabel 3.

Tabulasi Silang Pengetahuan Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Pengetahuan TGM Tentang Fluorida | | | | | | Total | p value |
|---------------|----------------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|---------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | n | (%) |
| Laki-laki | 3 | 50 | 3 | 50 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| Perempuan | 26 | 68,4 | 12 | 31,6 | 0 | 0 | 38 | 100 |
| Total | 29 | 65,9 | 15 | 34,1 | 0 | 0 | 44 | 100 |

Tabel 4.

Tabulasi Silang Pengetahuan Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Pengetahuan TGM Tentang Fluorida | | | | | | Total | p value |
|--------------------|----------------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|---------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | n | (%) |
| D3 | 18 | 69,2 | 8 | 30,8 | 0 | 0 | 26 | 100 |
| D4 | 13 | 72,2 | 5 | 27,8 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| Total | 31 | 70,5 | 13 | 29,5 | 0 | 0 | 44 | 100 |

Tabel 5.

Tabulasi Silang Sikap Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Usia

| Usia | Sikap TGM Terhadap Fluorida | | | | | | Total | Value |
|--------------|-----------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|-------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | n | (%) |
| Muda | 12 | 70,6 | 5 | 29,4 | 0 | 0 | 17 | 100 |
| Tua | 26 | 96,3 | 1 | 3,7 | 0 | 0 | 27 | 100 |
| Total | 38 | 86,4 | 6 | 13,6 | 0 | 0 | 44 | 100 |

Tabel 6.

Tabulasi Silang Sikap Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Sikap TGM Tentang Fluorida | | | | | | Total | p value |
|---------------|----------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|---------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | n | (%) |
| Laki-laki | 6 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| Perempuan | 25 | 65,8 | 13 | 34,2 | 0 | 0 | 38 | 100 |
| Total | 31 | 70,5 | 13 | 29,5 | 0 | 0 | 44 | 100 |

Tabel 7.

Tabulasi Silang Sikap Terapis Gigi dan Mulut Tentang Fluorida Sebagai Bahan Pencegahan Gigi Berlubang Di Puskesmas Kota Semarang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Sikap TGM Tentang Fluorida | | | | | | Total | p value |
|--------------------|----------------------------|------|--------|------|-------|-----|-------|---------|
| | Baik | | Sedang | | Buruk | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | n | (%) |
| D3 | 22 | 84,6 | 4 | 15,4 | 0 | 0 | 26 | 100 |
| D4 | 13 | 72,2 | 5 | 27,8 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| Total | 35 | 79,5 | 9 | 20,5 | 0 | 0 | 44 | 100 |

Karakteristik responden pada tabel 1 menggambarkan lebih dari separuh dalam kategori usia tua (61%) dan jenis kelamin wanita (85%). Berdasarkan tingkat pendidikan ternyata lebih banyak responden mempunyai background pendidikan Diploma 3 (59%) dibandingkan dengan Diploma 4 (41%).

Tabel 2 menggambarkan bahwa tidak ada seorangpun yang mempunyai pengetahuan buruk tentang fluorida. Porsentase paling besar adalah therapist gigi dengan kategori usia tua yang mempunyai pengetahuan baik (96,3%), sedangkan pada therapist gigi kategori muda mempunyai pengetahuan sedang (70,6%). Berdasarkan uji hubungan di temukan significant ada hubungan antara usia therapist gigi dengan pengetahuan tentang fluorida sebagai bahan pencegah gigi berlubang.

Hubungan antara pengetahuan tentang fluorida berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 3 dan ditemukan tidak ada hubungan. Therapist gigi laki-laki mempunyai pengetahuan baik dan sedang dengan porsentase sama (50%).

Tingkat pendidikan terapis gigi tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang fluorida sebagai bahan pencegah gigi berlubang. Lebih dari separuh therapist gigi dengan pendidikan D3 dan D4 (69,2% dan 72,2%) mempunyai pengetahuan tentang fluorida dengan kategori baik .

Tabel 5 menggambarkan sikap therapist gigi berdasarkan usia. Ada hubungan antara usia dengan sikap therapist gigi tentang fluorida sebagai bahan pencegahan gigi berlubang ($p: 0,049$). Sikap therapist gigi yang berusia tua dengan kategori baik lebih besar disbanding yang berusia muda (96,3% dan 70,6%).

Hubungan antara jenis kelamin dan sikap therapist gigi tentang fluorida sebagai bahan pencegahan gigi ditunjukkan pada tabel 6 dengan hasil tidak significant ($p: 0,22$). Semua responden laki-laki (100%) menunjukkan sikap dalam kategori baik .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Terapis Gigi dan Mulut tentang fluorida berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan karena usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka lebih mudah seseorang itu dalam menerima suatu informasi yang didupatkannya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang telah didapatkan seseorang yang terjadi setelah melakukannya dengan penginderaan, faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu usia

pekerjaan, lingkungan, pendidikan, sosial budaya dan ekonomi [8].

Sebagian besar Terapis Gigi dan Mulut dalam penelitian ini adalah berusia lebih dari 35 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang fluorida. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tua usia seseorang maka lebih mudah orang itu dalam mencerna suatu informasi yang didapat. Terapis Gigi dan Mulut yang sudah tergolong dalam usia ini cenderung memiliki perilaku yang positif dan juga akan semakin dapat memahami dan mencerna tentang penggunaan fluorida yang tepat dan cara untuk meminimalkan kejadian fluorosis pada gigi. Semakin bertambahnya usia semakin banyak pengalaman yang telah diperoleh baik dari pengalaman diri sendiri seperti pengalaman yang didapatkan selama bekerja, membaca jurnal atau buku tentang fluorida atau dari pengalaman orang lain, sehingga Terapis Gigi dan Mulut dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak dalam pencegahan gigi berlubang dengan menggunakan fluorida.

Sikap adalah keadaan tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku seseorang. Sikap bisa dikatakan sebagai respon yang hanya timbul jika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap individu terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tertentu [10]. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan faktor emosional [11].

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sikap dengan usia responden. Dalam hal ini dikarenakan bahwa semakin bertambahnya usia responden maka semakin baik sikap responden terhadap penggunaan fluorida sebagai pencegahan gigi berlubang dikarenakan dengan bertambahnya usia dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam penggunaan fluorida secara tepat dan dapat meminimalkan kejadian fluorosis, semakin bertambahnya usia juga semakin banyak pengalaman yaitu pengalaman dari diri sendiri atau pengalaman orang lain yang didapatkan selama bekerja dan dapat dari lingkungan pekerjaan.

Faktor lingkungan pekerjaan dimana Terapis Gigi dan Mulut bekerja juga dapat membentuk

sikap Terapis Gigi dan Mulut. Hal ini karena dengan suatu pekerjaan maka akan terjadi interaksi dan komunikasi dengan orang lain atau seniorinya. Oleh karena itu, dengan adanya pengaruh dari orang lain maka akan membentuk sikap yang baru. Sebagian Terapis Gigi dan Mulut dalam penelitian ini memiliki sikap yang baik, karena adanya pengetahuan yang baik. Pengetahuan ini sangat berperan penting dalam terbentuknya tindakan karena perilaku dibentuk dari pengetahuan baru yang akan menimbulkan tanggapan dalam bentuk sikap dan tanggapan yang lebih luas dalam bentuk tindakan. Pengetahuan yang baik dimiliki oleh Terapis Gigi dan Mulut dapat menentukan sikap yang tepat dalam penggunaan fluorida dan dapat mencegah terjadinya fluorosis.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan, yang merupakan refleksi dari beberapa faktor yaitu seperti dukungan, fasilitas keinginan, kehendak, minat, motivasi dan persepsi [12]. Tindakan juga dipengaruhi oleh adanya pembinaan dan pendampingan yang akan meningkat jika terus dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan seseorang atau kelompok masyarakat [13]. Terapis Gigi sebagai tenaga profesional harus juga terus meningkatkan diri untuk meningkatkan perilaku yang berhubungan dengan kompetensinya sebagai tenaga kesehatan gigi.

Simpulan

Pengetahuan dan sikap Terapis Gigi dan Mulut terhadap fluorida berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, semakin bertambahnya usia maka akan memiliki perilaku yang positif dan dapat memahami penggunaan fluorida yang benar dan cara untuk meminimalisir kasus fluorosis gigi.

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization (WHO). (2003). Oral Health Report, (Online), <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/oral-health>. Diakses tanggal 23 November 2019
- [2] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013, (Online), <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. Diakses: 23 November 2019
- [3] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf. Diakses 23 November 2019
- [4] Tedjosasongko U, Pradopo S, Nuraini P (2008). Perubahan oral flora dan sensitifitas karies gigi anak setelah pengulasan fluoride secara topikal. J. Penelit. Med. Eksakta;
- [5] Lendrawati (2011). Motivasi Masyarakat dalam Memelihara dan Mempertahankan Gigi. Andalas Dental Journal. Padang
- [6] Peraturan Menteri Kesehatan RI No 20 (2016). Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi dan Mulut. Jakarta
- [7] Adityawarman K, Fatmasari D, Nurhapsari A (2014). Survei Mengenai Pengetahuan Dan Sikap Dokter Gigi Tentang Fluorida Bagi Kesehatan Gigi Di Kota Semarang. Medali Jurnal Volume 2 Edisi 1, pp: 24-25
- [8] Gunawan J dan Sukarna RA (2016). Potret Keperawatan Di Belitung Indonesia. Sulawesi Tenggara: YCAB
- [9] Rusmanto. (2013). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria Di RW II Kelurahan Pondok Aren". Skripsi. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- [10] Notoatmodjo S (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Azwar S. (2011). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Sadimin, Ningtyas EAE, Yodong (2018). Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi Orang Tua Terhadap Status Kesehatan Anak Kedua Mereka : Studi Kasus Di SDLB ABC Swadaya, Kaliwungu, Kendal. Jurnal Kesehatan Gigi ; 5 (1)
- [13] Fatmasari D, Dyah Utami WD, Supriyana (2020), Edukasi dan Pendampingan Selama 21 Hari dengan Mogigu Meningkatkan Perilaku Menggosok Gigi dengan Benar pada Anak dan Orang Tua SD Bulusan Semarang, JKG Vol 7 (1) <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/5661>